

KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *SEULUSOH* KARYA D. KEMALAWATI

Wildan

PBSI FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh

Abstract: This study aims at identifying the presented local wisdom reflected through life experience of a socio-cultural system in “Seulusoh” a novel by D. Kemalawati. The method used in this study is qualitative analytic method by applying content analysis and in-depth interview. The result of the study indicates that the local wisdom enucleated in the novel includes the celebration of holy days such as *Ramadan* fasting, *meugang*, and *Eid Fitr*; the value inheritance from old generation to younger generation, grandparents to grandchildren, parents/teachers to children; skills in making and serving traditional food such as *ie bu peudah* and *timphan*; and also belief and myths. Those local wisdom are implied as a means to preserve the traditional values, the ability in reading nature’s signs, to maintain the family pride and tradition.

Key words: local wisdom, novel, Aceh writer D.Kemalawati, *Seulusoh*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kearifan lokal yang terkristalkan dalam pengalaman hidup jangka panjang sebuah sistem sosial budaya dalam novel “Seulusoh” karya D. Kemalawati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analitik, dengan teknik analisis isi dan dilengkapi dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* berbentuk *perayaan* hari suci seperti puasa Ramadan, *meugang*, dan lebaran; *pewarisan nilai* dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, ketrampilan membuat dan menyajikan *makanan* tradisional seperti *ie bu peudah* dan *timphan*; juga kepercayaan/mitos. Adapun fungsi kearifan lokal digunakan untuk mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat, kemampuan membaca tanda-tanda alam, mempertahankan harga diri keluarga dan penganan tradisi.

Kata-kata kunci: kearifan lokal, novel, sastrawan Aceh D Kemalawati, *Seulusoh*.

Novel *Seulusoh* karangan sastrawan perempuan Aceh, D. Kemalawati (2006) menceritakan perihai hidup Meulu yang sedang menyelesaikan studi pada akademi kebidanan, berkesempatan belajar mantra *Seulusoh* dari Nek Pi’ah, seorang bidan kampung yang sering menangani kelahiran dengan rendaman rumput Fatimah yang diberi mantra *Seulusoh*. Akan tetapi, mantra *Seulusoh* itu disimpannya dengan rapi dalam lemarnya. Ia tidak berniat menggunakan mantra tersebut, karena ia sadar dirinya masih gadis. Selain itu, ia

mengikuti kata hatinya untuk menjadi bidan dengan ilmu modern, bukan bidan tradisional seperti Nek Pi’ah. Akan tetapi, pada saat terjadi tsunami yang menewaskan ibunya Meurahna, Meulu terpanggil menolong wanita yang hendak melahirkan. Meulu teringat pada mantra *Seulusoh* warisan Nek Pi’ah, dan gadis itu pun segera men-*Seulusoh* air aqua yang kebetulan dipungut anak wanita tadi dari air bah. Meulu berhasil menangani kelahiran untuk pertama kali, tetapi tidak dengan ilmu

kebidanan, melainkan dengan mantra tradisional *Seulusoh*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal sebagaimana tercermin di dalam novel *Seulusoh* karya D Kemalawati. Lingkup kajian terfokus pada aspek jenis dan fungsi kearifan lokal itu. Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang nasionalisme dalam novel sastra Aceh awal abad ke-21 (Wildan dkk., 2010). Penelitian terkait kearifan lokal ini penting dan menarik untuk dikaji, karena hasil penelitian ini nanti dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengambilan berbagai kebijakan pembangunan bangsa di Indonesia, terutama di Provinsi Aceh.

Kajian terhadap kearifan lokal dalam bidang selain sastra sudah banyak dilakukan. Namun, kajian kearifan lokal dalam karya sastra, terutama dalam novel-novel karya sastra Aceh, belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang apresiasi atas praktik kehidupan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa permasalahan mendasar yang sedang melanda bangsa Indonesia adalah terjadinya erosi ideologi kebangsaan (nasionalisme) dan devitalisasi kearifan lokal. Keadaan ini harus diperbaiki. Karakter bangsa mesti dibangun kembali, antara lain dengan menggali kembali kearifan lokal dalam karya sastra, dan pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk penanaman cinta tanah air, reinternalisasi dan revitalisasi ideologi kebangsaan, pembangunan yang berlandaskan pada nilai perdamaian dan harmoni, pengurangan fanatisme kesukuan/keagamaan/kedaerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, rumusan butir-butir kearifan lokal yang ditemukan dalam novel dapat menjadi rumusan alternatif implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan untuk menyelesaikan berbagai masalah tersebut di atas.

Pengkajian tentang kearifan lokal masyarakat Aceh masih sangat terbatas. Di sini penting disebutkan hasil pengkajian Abubakar (2008) menyangkut kearifan lokal rakyat Aceh dalam kaitannya dengan nasionalisme. Kajian ini lebih diarahkan pada penggalian konsep kearifan lokal masyarakat Aceh, terutama dalam hubungannya dengan ketahanan pangan nasional, yang dilihatnya dari perspektif historis.

Penelitian kearifan lokal yang berkaitan dengan (bahasa dan) karya sastra sudah dilakukan dalam jumlah yang terbatas. Pornpanarom (2005) meneliti pengembangan kearifan lokal dalam kaitannya dengan cara hidup dan pengelolaan sumber daya dalam sastra lokal di Thailand. Penelitian ini didasarkan pada empat genre sastra Suphanburi: nirat (puisi tradisional Thai), karya dokumenter, cerita pendek, dan novel. Menurut Pornpanarom, karya sastra mencerminkan kearifan lokal, tetapi hal ini tidak selalu mendapat apresiasi di tempat yang berlainan.

Dalam bidang pembelajaran bahasa, Sangiamwibool (2012) mengkaji masalah CLT (*Communicative Language Teaching*) dan *awareness-raising* (peningkatan kesadaran) guna meningkatkan kesadaran pembelajar terhadap kearifan lokal mereka dalam tur yang berhubungan dengan tugas. Penelitian ini ditujukan untuk (1) menemukan cara pembelajar berinteraksi dengan representasi tekstual dari kearifan lokal mereka dalam membuat tugas, (2) kemampuan CLT dan *awareness-raising* dalam mengembangkan kompetensi komunikasi pembelajar dalam bahasa target, dan (3) menemukan jenis bidang kesadaran yang dapat berkembang dalam diri pembelajar ketika mereka menyelesaikan tugas. Salah satu temuan penelitian ini adalah pembelajaran *project-based* dengan dukungan tugas CLT dan *awareness raising* dapat meningkatkan kesadaran para siswa terhadap kearifan lokal dalam topik yang berhubungan dengan studi tur secara efektif dalam kelas di Thailand.

Beberapa penelitian lain yang berkait dengan kearifan lokal di Aceh antara lain dilakukan oleh Koto (2002), khususnya yang berhubungan dengan ekplanasi proses pengambilan keputusan dalam konflik bersenjata di Aceh. Ia antara lain melihat proses pengambilan keputusan tentang daerah operasi militer (DOM) dengan peneakanan pada latar belakang sejarah yang mendasarinya. Ia juga mengkaji faktor-faktor yang menjadi dasar DOM serta kepentingan-kepentingan yang diakomodasikan dalam keputusan DOM itu.

Penelitian kearifan lokal yang berkaitan dengan nasionalisme dalam karya sastrawan Aceh dilakukan oleh Wildan (2009 dan 2010). Penelitian pertama (2009) secara khusus melihat nasionalisme dalam novel-novel A. Hasjmy. Aspek kajiannya mencakup doktrin nasionalisme, misi atau tujuan nasionalisme, serta teknik penyampaian nasionalisme di dalam novel. Salah satu simpulan penelitian ini bahwa A. Hasjmy adalah penganut nasionalisme dalam bingkai keindonesiaan, dan bukan nasionalisme keacehan. Penelitian kedua (2010) merupakan kajian tentang nasionalisme dalam karya para sastrawan Aceh, terutama sastrawan yang menulis dalam dekade 2000—2009. Temuan penelitian sejalan hasil penelitian terdahulu, yakni sastrawan Aceh menyuarakan nasionalisme keindonesiaan di dalam novel-novel mereka. Penelitian khusus menyangkut kearifan lokal di dalam novel *Seulesoh* karya D. Kemalawati belum dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kearifan lokal yang terkristalkan dalam pengalaman hidup jangka panjang sebuah sistem sosial budaya dalam novel “*Seulusoh*” karya D. Kemalawati.

METODE

Sebagai penelitian bidang sosiologi sastra, penelitian ini melibatkan pengarang, teks sastra, dan pembaca. Dalam sosiologi sastra diyakini bahwa latar sosio budaya pengarang mempengaruhi proses kepengarangan setiap karya. Sejalan pula

dengan penelitian-penelitian terdahulu (Wildan, 2009 dan 2010), metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Seger 2000:68—70; Faruk 1994; Junus 1986:3—4; Sikana 1986; Damono 1979:2—5).

Didasarkan pada penggunaan metode kualitatif tersebut, pengkajian aspek kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* ini digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam kaitan ini, Neuman (2003:310) menyebutkan bahwa analisis isi adalah “... *a technique for gathering and analyzing the content of text. The content refers to words, meanings, pictures, symbols, ideas, themes, or any messages that can be communicated. The text is anything written, visual, or spoken that serve as a medium for communication.*” Pengertian yang senada ditulis oleh Coser et al. (1991:56) bahwa, “*Studies base on content analysis use documents as a data base... By analyzing the content of newspapers, literature, art, and personal documents, the researcher gains insight into cultural values and social concerns of particular society.*” Teknik analisis isi ini diaplikasikan dengan melakukan pencatatan terhadap petunjuk-petunjuk khusus dari data, yang diteruskan dengan penganalisisan dan pemaknaan terhadap data. Teks yang digunakan di sini adalah teks novel sebagai sumber utama dan teks nonsastra sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, penelitian ini dengan sendirinya merupakan penelitian kepustakaan.

Untuk memperoleh makna secara lebih tepat, peneliti juga melakukan wawancara, yang dimaksudkan untuk mendapatkan *judgment* pakar menyangkut aspek fungsi kearifan lokal sebagaimana tergambar dalam novel itu. Selanjutnya, untuk memperkuat data hasil *judgement* pakar, turut dilakukan wawancara mendalam dengan novelisnya.

Penelitian ini dilakukan dalam tahapan berikut: (1) persiapan: pembacaan novel *Seulusoh* secara menyeluruh; (2) pencatatan butir-butir kearifan lokal yang terkandung di dalam novel; (3) pengklasifikasi-

kasian unsur kearifan lokal; (4) penganalisisan unsur kearifan lokal berdasarkan kerangka teori yang digunakan; (5) *judgment* butir kearifan lokal kepada pakar dan novelis; dan (6) pelaporan: penyusunan, penggandaan laporan, dan publikasi ilmiah.

Makna karya sastra merupakan formulasi gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Untuk memahami pesan pengarang, peneliti tidak terlepas dari teori semiotik, yakni memahami karya sastra sebagai sebuah tanda. Untuk memperoleh pemaknaan lebih dalam, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan yang dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman mendalam tentang sesuatu yang termaktub dalam setiap bahasa tanda yang digunakan oleh pengarang. Oleh karena itu, penggalan data tentang kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* menggunakan pendekatan hermeneutik.

HASIL

Bentuk Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh*

Dalam novel *Seulusoh*, ditemukan delapan macam bentuk kearifan lokal. Pertama, bentuk kearifan lokal tentang keyakinan terhadap penanda alam. Dalam bagian awal cerita yang berkedudukan tahapan eksposisi dan sekaligus menjadi latar suasana, pengarang menulis, “...segerombolan elang mengepakkan sayap, beriring-iring dari Utara ke Selatan. Iring-iringan itu makin semakin menebal seperti awan yang berarak ditiup angin...” Kalimat ini menggambarkan sebuah penanda alam bahwa akan terjadi suatu musibah. Hal yang demikian itu sudah lama menjadi kepercayaan masyarakat Aceh. Hanya saja, dalam novel ini, pengarang tidak mendikte pembaca dengan kalimat yang secara eksplisit menyebutkan bahwa akan terjadi sebuah musibah maha dahsyat.

Kedua, kearifan lokal tentang mata-pencarian orang Aceh sebagaimana disebutkan dalam data (2) berikut ini.

- (2) Bapakku tak pernah pulang sejak kematian Toke Ma’e. Bapak terus melaut bersama beberapa nelayan lainnya.... Dulu, seorang kerabat kakek ada yang tenggelam pada hari meugang saat sedang mandi di teluk. Maka ketika ibu memilih bapak sebagai suaminya, kakek sangat berkeberatan meskipun saat itu bapak terlihat sangat santun, alim dan juga memiliki modal sendiri.

Dalam data (2) di atas, terdapat kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkait dengan mata-pencarian masyarakat Aceh, yakni secara umum lelaki di Aceh bekerja sebagai pelaut. Dengan demikian, ada sejumlah kebiasaan melaut yang mereka pahami, misalnya, soal hari baik dan hari pantang melaut.

Ketiga adalah kebiasaan menghormati hari suci, misalnya bulan puasa. Orang Aceh mempunyai kebiasaan *meugang*. *Meugang*, beberapa hari sebelum memasuki bulan puasa, merupakan tradisi yang unik di Aceh. Setiap *meugang* tiba, orang-orang menyiapkan masakan khusus, umumnya daging. Ada pula masakan seperti *leumang* dan *ketupat*. *Meugang* menjadi hari sakral bagi masyarakat Aceh. Karenanya, hari *meugang* menjadi salah satu hari yang dipantang melaut.

Paragraf yang menyatakan *meugang* sebagai sebuah kearifan masyarakat Aceh terdapat dalam data (3) berikut ini.

- (3) Seperti halnya perempuan-perempuan yang tinggal di pinggiran kota, nenek dan ibu sangat jarang ke Pasar Aceh. Ada ritual menyenangkan bahkan seperti suatu keharusan bagi nenek dan perempuan di kampung kami untuk datang ke Pasar Aceh sehari setelah *meugang* atau sehari sebelum berpuasa. Mereka turun ke kota untuk menikmati es cendol atau es campur (halaman 34).

Masih dalam tradisi yang sama, yakni hari *meugang*, ada sejumlah kebiasaan lain yang dilakoni kaum ibu, yang juga merupakan kearifan lokal. Pada hari ini muncul masakan *ie bu peudah* (lihat halaman 36). Namun, dijelaskan pengarang bahwa kebiasaan memasak *ie bu peudah* bukan pada hari *meugang* semata. “...karena bapak sangat menyukai makanan itu, ibu,

dan nenek selalu menyediakan bubur *ie bu peudah* setiap bapak berbuka puasa di rumah.” Dalam halaman-halaman berikutnya, penulis kemudian menguraikan cara membuat dan memasak *ie bu peudah*.

Keempat, kearifan lokal berupa pewarisan nilai-nilai sastra lisan leluhur atau dari orang terdahulu. Secara tidak langsung, pengarang hendak mengatakan bahwa kebiasaan bertutur sebagai sastra lisan yang berfungsi sebagai medium penyampaian nilai-nilai kehidupan yang diyakini kebenarannya oleh para leluhur di Aceh harus dilestarikan.

Sejak aku bayi, nenekku juga menden-dangkan syair-syair *Peu Ayon Aneuk*. Aku masih menemukan tali ayunan tergantung di bawah rumah kami. Kata nenek aku tak pernah mau tidur kalau bukan dalam ayunan dan tanpa sepotong syair mengalun dari nenek maupun ibuku. Syair *Do da i di*, sifet dua ploh dan hikayat perang Sabil sering dilantunkan ibu dengan merdu. Mungkin kebiasaan itu yang membuatku mudah sekali menghafal mantra *Nek Pi' ah*.

Kelima, tradisi pewarisan nilai kearifan lokal, sebagaimana ditemukan pada halaman 44 ketika tokoh “aku” (*Meulu*) menuturkan perkara kebiasaan *Nek Pi' ah*. Pada halaman ini terungkap pewarisan tradisi *Seulusoh* dari *Nek Pi' ah* kepada *Meulu*.

Ketika aku beranjak remaja, *Nek Pi' ah* yang sudah renta menjadi risau. Tak ada yang meneruskan keahlianya menjadi *Nek Bidan*. Mantra itu harus diwariskan. Tapi tak ada satupun anaknya yang menjadi *bidan*. Katanya, pekerjaan menjadi *Nek Bidan* menuntut pengorbanan yang besar dan menuntut keuletan. Tubuh *Nek Pi' ah* yang kurus dan tipis mereka tuduh sebagai akibat dari profesi yang dilakoninya.

Dalam halaman 45, terkait pewarisan ini, diungkapkan juga kebiasaan tidak meminta bayaran atau pamrih terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Di sana, pengarang berusaha mengeksplorasi bahwa perempuan Aceh, meskipun sudah bersusah payah mengeluarkan bayi dari rahim sang ibu, tidak mengharapkan upah dalam setiap pekerjaannya, meskipun pekerjaan itu tergolong susah dan berat. Namun demikian, ada kearifan saling mema-

hami antara bidan dan orang rumah atau keluarga yang telah ditolong melahirkan. Bahkan, disebutkan bahwa bidan merupakan salah satu sosok yang paling dihormati. Oleh karena itu, mengantar nasi bidan sebagai sebuah kebiasaan pun dimunculkan menjadi suspen cerita. *Bila calon ibu sudah mengandung tujuh bulan maka dari pihak ibu mertua dan kerabatnya akan bergegas mengantarkan ‘nasi bidan’* (halaman 45).

Keenam, bentuk kearifan mematuhi pantangan-pantangan yang telah disepakati dalam kehidupan masyarakat. Kepatuhan terhadap pantangan ini menjadi kearifan yang menjadi pejalaran bagi generasi sekarang ini. Kepatuhan itu digambarkan oleh pengarang seperti berikut, “Sebenarnya, *menurunkan mantra Seulush* kepada anak remaja yang belum kawin adalah *pantangan*, begitu yang sempat *Nek Pi' ah* sampaikan. Mantra *Seulusoh* dipercaya bisa *membuat orang mandul*” (halaman 49). Di bagian ini tersirat kearifan masyarakat yang percaya pada pantangan dan mitos.

Ketujuh, novel *Seulusoh* menyebutkan kebiasaan masyarakat tentang “nikah gantung” yang menjadi solusi dalam pemecahan suatu masalah bagi orang Aceh. Nikah gantung dimaksudkan agar seorang lelaki tidak berjumpa apalagi sampai melakukan hubungan suami istri dengan “perempuannya” meskipun mereka telah sah menikah (halaman 59). Pengarang mempertegas “nikah gantung” sebagai kearifan *ureueng Aceh* yang dapat meredam konflik sosial.

Kedelapan, kearifan lokal yang utama dalam novel ini, ialah tentang keyakinan masyarakat Aceh terhadap mantra. Dalam pemaparannya, pengarang menyebutkan bahwa *Seulusoh* adalah sebuah mantra. *Dalam melakukan pekerjaannya sebagai Nek Bidan, ia juga menggunakan mantra. Mantra yang paling sering ia gunakan adalah mantra Seulush, mantra untuk mendorong gerak laju bayi mencari jalan keluar dari rahim ibunya* (halaman 21).

Fungsi Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh*

Beberapa fungsi kearifan lokal yang dapat dipetik melalui novel *Seulusoh* antara lain sebagai berikut.

Pertama, mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat yang sudah berlangsung turun-temurun. Hal ini tampak pada kebiasaan mewariskan sesuatu, termasuk jenis mantra, kepada generasi sebagai bagian dari menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan, untuk sesuatu yang hanya berupa syair pun dinilai memiliki sesuatu yang bermakna sehingga patut dilestarikan secara turun-temurun.

Kedua, membaca tanda-tanda alam sebagai wujud belajar dari alam dan pengalaman. Hal ini tampak pada bagian pengantar cerita tatkala terjadi dialog antara Nek Pi'ah dan Meulu dalam hal membahas munculnya elang beriringan di udara. Membaca tanda alam sebagai guru dan pengalaman juga terlihat pada kisah pantangan melaut di hari-hari tertentu.

Ketiga, mempertahankan harga diri keluarga. Hal ini tampak pada bagian bapak Meulu yang hendak melamar Meurahna (ibu Meulu). Meskipun ayah Meulu dinilai sangat berani datang melamar sendiri, akan tetapi masyarakat Aceh memandang perbuatan itu tidak menghargai martabat keluarga gadis yang dilamar. Ada keharusan yang dilakukan oleh seorang lelaki yang hendak mempersunting seorang perempuan (halaman 51), bahwa harus ada keluarga yang diutus untuk melamar seorang gadis. Untuk menutupi malu itu, martabat keluarga dipertaruhkan dengan melaksanakan “nikah gantung” (halaman 59).

Keempat, mempertahankan penganan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan menyediakan *ie bu peudah*, *timphan*, dan sejenisnya pada hari-hari tertentu. Melalui penganan itu, pengarang hendak mengatakan betapa sampai pada bentuk sesederhana itu, orang Aceh tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya.

PEMBAHASAN

Terdapat 3 kearifan yang layak dibahas, yaitu: (1) pewarisan nilai kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan melibatkan anak muda untuk menghayati laku orang dewasa, (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan/mitos, dan (3) kearifan untuk tidak menyampaikan mantra *Seulusoh* yang berbahasa Aceh tradisional kepada anak muda yang belum menikah. Adapun 8 fungsi kearifan yang dikemukakan oleh Sartini (2004) dalam novel *Seulusoh* hanya ditemukan ada 4, yaitu: (1) belajar dari alam. (2) kepercayaan terhadap mantra, yaitu bahwa mantra itu memiliki pantangan, (3) bermakna sosial, yaitu untuk integrasi komunal, dan (4) pengembangan sumber daya manusia.

Novel *Seulusoh* memperlihatkan peran generasi tua dalam pewarisan kearifan lokal. Dalam hal ini, campur-tangan generasi memegang penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam sastra lisan. Karena di dalam sastra lisan yang mengandung kearifan lokal itu terdapat aturan-aturan yang menyuruh atau melarang pemiliknya melakukan tindakan tertentu. Aturan-aturan itu harus dilestarikan agar keutuhan dan kedamaian masyarakat tetap terjaga.

Nenek Pi'ah merasa mempunyai kewajiban untuk mengajarkan mantra *Seulusoh* kepada generasi penerusnya. Akan tetapi Nek Pi'ah menahan diri untuk mewariskan mantra *Seulusoh* kepada Meulu ketika Meulu masih sangat belia. Namun, mengingat usianya sudah sangat renta, Nek Pi'ah terpaksa menyampaikannya kepada Meulu. Generasi tua harus mewariskan budaya leluhur kepada penerus kebudayaan. Tentu Nenek Pi'ah tidak ingin mantra yang sudah dijaganya berpuluh tahun jatuh kepada orang yang salah yang kemungkinan besar menyalahgunakan mantra warisan leluhur yang bersifat suci.

Secara fisik mantra *Seulusoh* sudah berkali-kali diperdengarkan kepada Meulu ketika Meulu tidur bersama nenek Pi'ah. Secara mental, terjadi penolakan dari Meulu sebagai wakil tokoh muda. Meulu

memang ingin menjadi penolong orang beranak, tetapi bukan dengan cara seperti nenek Pi'ah, melainkan dengan cara yang lebih modern, yaitu dengan ilmu kebidanan yang diperdalamnya di sekolah kebidanan.

Pertanyaan penting yang harus diajukan terkait dengan kelestarian nilai kearifan lokal ialah 'Mengapa Meulu menolak?', 'Apakah Meulu tidak percaya kepada kekuatan mantra *Seulusoh*?', 'Bukankah Meulu tahu bahwa ia menerima mantra itu dari Nenek Pi'ah karena dirinya tergolong saudara dekat?' Tidakkah Meulu menduga bahwa dirinya dipilih dan dipercaya untuk melanjutkan tugas mulia keluarga, yaitu melestarikan mantra *Seulusoh*?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam pikiran Leslie White (dalam Kaplan dan Manners, 2000:62) yang memandang kebudayaan sebagai entitas yang evolutif. White menyatakan bahwa "Kebudayaan merupakan piranti adaptasi bagi manusia untuk berakomodasi terhadap alam dan mengadaptasikan alam kepadanya, pada dasarnya **manusia-dalam-budaya** melaksanakan hal itu dengan mengerahkan energi yang tersedia dan mempekerjakannya demi kepentingan spesies tersebut." Melalui pernyataan White dapat dihadirkan interpretasi bahwa ketika suatu aspek kebudayaan tidak lagi dapat dipakai untuk mengadaptasi manusia dengan alam, maka piranti kebudayaan itu akan habis masa pakainya. Sebagai gantinya, manusia-dalam-budaya akan menciptakan atau memilih peranti kebudayaan yang lebih mampu membacakan lebih pasti dalam membaca alam. Untuk itu, Kaplan dan Manners (2000:62) memberikan jawabnya, yaitu bahwa manusia akan lebih bergantung kepada teknologi sebagai produk budaya baru.

Dengan demikian, penolakan Meulu sejalan dengan pandangan White (Kaplan dan Manners, 2000:62), bahwa mantra *Seulusoh* "seharusnya" merupakan piranti adaptasi bagi manusia untuk berakomodasi terhadap alam. Akan tetapi karena

Meulu dididik dengan Ilmu Kebidanan yang lebih mengutamakan ketajaman berpikir daripada ketajaman rasa, maka akal sehatnya menolak menggunakan *Seulusoh* sebagai peranti kerjanya di kebidanan. Meulu, di dalam batinnya berkata, dan tentu saja perkataannya ini tidak didengar oleh Nenek Pi'ah ketika Meulu menerima mantra *Seulusoh*, bahwa ilmu kebidanan lebih memberikan kepastian di dalam menyelamatkan nyawa seorang ibu dan anaknya yang akan lahir, karena ilmu kebidanan didasarkan pada perhitungan yang pasti dan dengan alat-alat yang steril pula, sehingga, menurut akal sehat, seorang bidan akal lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya.

Jika dikaji dengan teori kebudayaan model evolusi budaya yang dikemukakan oleh Banaty (1991:24), penolakan Meulu terhadap mantra *Seulusoh*, meskipun itu dilakukannya secara batiniah, disebabkan oleh adanya transisi sikap dan cara berpikirnya yang sedang berpusar antara *magico-myth paradigm* menuju ke *logico-philosophical paradigm*. Meulu yang sejak kecil telah menerima ajaran mistis mantra *Seulusoh* dari Nenek Pi'ah, dan tentunya ajaran ini sudah masuk ke alam bawah sadarnya, mengalami benturan budaya ketika Meulu dibekali dengan *fabricating technology*, yaitu teknologi yang dirancang untuk tujuan khusus, yang didapatinya dari pendidikan kebidanannya. Bahkan, teknologi yang diterima oleh Meulu itu telah menjadi *deterministic scientific paradigm* bagi manusia yang memilikinya, yaitu teknologi yang diyakini menjadi pilihan pertama ketika manusia berhadapan dengan masalah yang mengancam hidupnya. Bekal budaya yang diterima oleh pemilik budaya secara lisan dan turun-temurun dan melekat dalam batin pemiliknya, dan kekuatan itu akan bergerak di bawah sadar ketika sang pemilik berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan dirinya menggunakan logika, menjadi tergoncang. Dengan kondisi normal, dengan peralatan kebidanan yang lengkap, Dapat dipastikan Meulu akan memilih de-

terministicscientific paradigm yang lebih meyakinkan hasilnya menurut otak manusia yang lebih sesuai dengan tuntutan akal sehat. Dengan kata lain, menurut Banaty, Meulu telah terseret oleh “*The power of evolutionary consciousness*”, yakni kekuatan yang mengedepankan eksistensi kesadaran manusia, dibandingkan kekuatan emosinya. Dalam keadaan yang demikian, manusia akan menggunakan kekuatan kreatif akalnya untuk mengendalikan sistem alam dan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan tegas Banaty (1991:25), menyatakan bahwa, “*Evolutionary consciousness empowers us to collaborate actively with the evolutionary process and use the creative power of our mind to guide our system and our society toward the fulfillment of their potential.*”

Akan tetapi, mengapa Kemalawati mengangkat kegalauan budaya mantra *Seulusoh* ini di dalam novelnya? Apakah sastrawan asli Aceh ini hanya ingin memberitahu kepada khalayak luas, bahwa kearifan lokal mantra berada dalam keadaan bahaya? Dalam novelnya, Kemalawati yang memanfaatkan kekuatan alam tsunami untuk menggerakkan tokoh dan peristiwa dalam cerita, menunjukkan bahwa kondisi bekerja tidak selalu normal. Dalam keadaan normal seseorang memang bisa melakukan tugasnya dengan alat dan prosedur yang normal pula. Namun, dalam keadaan darurat, seperti keadaan carut-marut banjir tsunami, kondisi yang demikian tidak memberikan tempat kepada alat dan prosedur yang normal. Dalam keadaan seperti inilah mantra *Seulusoh* dengan damai dan tanpa konflik hadir untuk menyelamatkan nyawa manusia.

Keyakinan terhadap mantra *seulusoh* adalah sebuah keniscayaan, kepastian bagi keberadaan manusia di bumi. Dikatakan demikian karena mantra tersebut hampir menjadi agama, di masa lalu, bagi orang Aceh. Keselamatan bayi dan ibunya diperdipertaruhkan pada “kesaktian” dukun *seulusoh*. Pada fungsi yang demikian, menurut Haviland (1990:376), *seulusoh* mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi

psikologis dan fungsi sosial. Fungsi psikologis yang diemban oleh kearifan lokal mantra *seulusoh* itu adalah memberikan rasa aman dan menjauhkan kekhawatiran secara individual. Untuk ini, Haviland berteori, bahwa “*...divine aid is, theoretically, available when all else fails.* Kebe-naran teori ini telah termaktub dalam novel “*Seulusoh*”, yaitu ketika tidak ada pertolongan yang secara akal akan menghampiri ibu yang akan melahirkan bayinya padahal dia terapung-apung di atas kasur hanyut bersama Meulu. Kemudian, tangan Tuhanlah yang berbicara, pertolongan dari langitlah yang turun. Bagian akhir cerita adalah *denouement*, penyelamatan: bayi tidak berdosa itu selamat dari air bah tsunami yang meluluh-lantakkan Aceh.

Perubahan juga sebuah keniscayaan. Haviland (1990:411) menegaskan bahwa tuntutan internal ketika menghadapi masalah atau pun pergesekan dengan suku-bangsa atau bangsa lain yang membawa ide baru bahkan asing, kerap kali menjadi penyebab perubahan budaya. Perubahan dari budaya pertanian/nelayan tradisional ke budaya industri, baik di bidang pertanian atau juga perikanan, misalnya, akan menghadapkan masyarakat Aceh pada hadirnya “pelindung” baru yang lebih memberikan rasa aman. Dengan demikian, kegalauan Nenek Pi’ah adalah kerisauan Kemalawati akan lenyapnya salah satu kearifan budaya Aceh bersama tsunami yang tidak diharapkan kembali hanya untuk membuktikan kehebatan mantra *seulusoh*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kearifan lokal yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh cerita *Seulusoh*, yaitumelalui tokoh utama *Meulu*, *Meurahna*, *Cut Gam*, dan *Nek Pi’ah*, dan melalui tokoh bawahan *Banta Cut*, *Toke Ma’e*, *Toke Anjah*, *Nenek*, dan *Keuchik Husen* ditemukan dalam delapan bentuk, yaitu: (1) keyakinan terhadap penanda alam, (2) mata pencaharian orang Aceh sebagai pelaut, (3) pantangan untuk mela-

kukan perbuatan tertentu pada hari tertentu, misalnya melaut pada hari Jumat, (4) pewarisan nilai kehidupan yang disampaikan secara lisan, termasuk melibatkan anak muda untuk menghayati lakuan orang dewasa, (5) kepercayaan/mitos, (6) penghormatan terhadap hari suci, khususnya bulan puasa, (7) larangan menyampaikan mantra *Seulusoh* kepada anak muda yang belum menikah, dan (8) kearifan dalam bentuk *makanan* tradisional.

Adapun fungsi kearifan lokal dalam Novel *Seulusoh* ada empat macam, yaitu: (1) mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat yang sudah berlangsung turun-temurun, (2) membaca tanda-tanda alam sebagai wujud belajar dari alam dan pengalaman, (3) mempertahankan harga diri keluarga, dan (4) mempertahankan pengnangan tradisional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan tiga hal berikut. *Pertama*, untuk mempertahankan dan menyebarkan kearifan lokal yang dikhawatirkan lenyap dilindas budaya modern, para sastrawan umumnya dan novelis kelahiran Aceh khususnya, hendaknya memuat unsur lokalitas yang menjadi kearifan daerah ke dalam karya-karyanya dengan terlebih dahulu menggali dan mengangkat kearifan lokal keacehan sebagai bentuk tamadun. *Kedua*, pihak pengambil kebijakan diharapkan agar memilih dan memilah cerpen maupun novel yang bernuansa lokal untuk dijadikan bahan ajar di sekolah agar anak didik semakin mengenal kearifan lokal Aceh, misalnya *Seulusoh*, untuk dijadikan penunjang bahan ajar, terutama untuk bahasan prosa. Kebijakan ini akan menghambat lenyapnya atau dilupakannya kearifan lokal Aceh. *Ketiga*, disarankan adanya penelitian lanjutan tentang kearifan lokal dalam karya prosa, terutama oleh mahasiswa, agar penerus generasi inidapat menghayati dan melestarikan kearifan lokal Aceh. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan

dalam menemukan kearifan lokal dalam karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, M. 2008. “*Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh: Tinjauan Ketahanan Pangan*”. Makalah disampaikan pada Seminar nasional Seratus Tahun Kebangkitan Nasional, pada 29 Juli 2008. <http://www.setneg.go.id>. Diunduh 1 Mei 2011.
- Banaty, B.H. 1991. *System Design of Education: A Journey to Create the Future*. Englewoof Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Coser, L.A., et all. 1991. *Introduction to Sociology*. Edisi ke-3. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Damono, S.D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haviland, W.A. 1990. *Cultural Anthropology*. Sixth Edition. Fort Worth, Cichago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaplan, D. & Manners, A.A. 2000. *Teori Budaya*. Jogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Koto, S. 2002. *Ekplanasi Proses Pengambilan Keputusan dalam Konflik Bersenjata Di Aceh*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Ed. ke-4. Boston: Allyn and Bacon.
- Pornpanarom, S. 2005. *A Local Wisdom and Resource Management: A Study of Suphanburi Literature and Its Implication for Local Resource Management* <http://www.estm.mahidol.ac.th/thesis/viewabstract.asp?no=86>. Diunduh 28 Januari 2012.

- Sangiamwibool, A. 2012. Raising Learner Awareness of Local Wisdom in Tour-Related Project Teaching. Dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 1 No. 2 (January 2012).http://jurnal.upi.edu/file/Amporn_Sa-ngiamwibool-final_01-161.pdf. Diunduh 29 Januari 2012.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004. <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewPDFInterstitial/.../41> Diunduh tanggal 25 April 2011.
- Sikana, M. 1986. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Sejer, R.T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terj. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wildan. 2009. *Nasionalisme: Kajian Novel A. Hasjmy*. (Disertasi). Bangi: UKM.
- Wildan. 2010. Doktrin Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy. Dalam jurnal *Lingua* Volume 5, Nomor 2, Desember 2010. Malang: Universitas Islam Malik Ibrahim.
- Wildan, Mukhlis, Medri, & Osno. 2010. Nasionalisme dalam Karya Sastrawan Aceh Awal Abad ke-21. Laporan Penelitian.